

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PROGRAM LINIER MELALUI
PENDEKATAN *PROBLEM POSING* PADA SISWA KELAS XII IPA 2
SMA NEGERI 1 KRAGAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Rukani

SMA Negeri 1 Kragan

email : rukani_kragan@yahoo.ac.id

Materi Program Linier merupakan salah satu materi yang dianggap sulit dari sebagian besar siswa yang ditandai rendahnya prestasi belajar yang dicapai. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan perlu diadakan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti merasa perlu untuk merubah strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa, diantaranya menggunakan pendekatan pembelajaran *problem posing*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Program Linier Kelas XII IPA 2 SMAN 1 Kragan Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus dengan menggunakan pendekatan *problem posing*. Subjek penelitian ini kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Kragan. Keberhasilan dalam penelitian ini diukur dari adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam konsep Program Linier, baik secara individual maupun secara klasikal. Keberhasilan individual ditentukan dengan nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa adalah 75, sedangkan keberhasilan klasikal adalah siswa yang bernilai 75 atau lebih minimal berjumlah 75%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan banyak siswa yang mencapai KKM dan peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa. Pada siklus I diperoleh hasil dapat diketahui siswa yang tuntas ada 19 dari 35 siswa atau mencapai 57,14 %. Rata-rata nilai adalah 75,21. Pada siklus II data hasil tes dapat diketahui siswa yang tuntas ada 29 dari 35 siswa atau mencapai 82,86 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika pendekatan *problem posing* materi Program Linier kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Kragan meningkat.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, *Problem Posing*, Program Linier

1. PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan agar matematika dapat dikuasai oleh siswa dengan baik oleh ahli pendidikan dan ahli pendidikan matematika, namun hasilnya masih menunjukkan bahwa tidak banyak siswa yang menyukai matematika di kelasnya (Turmudi, 2008). Hal ini berakibat pada rendahnya prestasi belajar matematika siswa. Rendahnya prestasi belajar siswa dalam belajar matematika juga dipengaruhi oleh faktor lain yang

ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika yaitu pembelajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Gambaran mata pelajaran matematika yang sulit merupakan tantangan bagi guru matematika untuk dapat mengkomunikasikan kepada siswa agar dapat merubah pandangan buruk tentang matematika (Purnomo dan Mawarsari, 2014).

<http://jurnal.unimus.ac.id>

Pada umumnya guru dalam menanamkan suatu konsep matematika guru masih menggunakan pembelajaran dengan metode ekspositori, yaitu pembelajaran dimulai dari menjelaskan materi, memberi contoh, kemudian dilanjutkan dengan latihan soal (Suherman, 2001). Pada pembelajaran ini, komunikasi siswa masih terbatas hanya pada jawaban verbal yang pendek atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran terpusat pada guru. Kebiasaan siswa hanya mendengarkan, mengikuti contoh, dan mengerjakan soal-soal latihan tanpa terlibat dalam mengkonstruksi konsep, prinsip ataupun struktur berdasarkan pemikirannya sendiri. Kemauan siswa untuk bertanya juga sangat minim, menyebabkan dalam pembelajaran siswa bersikap "tertutup". Akhirnya kebiasaan tersebut terus terjadi yang menyebabkan siswa tidak terbiasa bersikap aktif dalam berinteraksi dengan guru ataupun dengan temannya, bahkan bersikap acuh tak acuh terhadap materi yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil konsultasi dengan pengajar Matematika juga dijumpai beberapa masalah dalam membelajarkan matematika. 83,13% menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Rendahnya prestasi belajar matematika yang ditunjukkan dengan siswa yang dibawah KKM sebesar 49,39% serta masih rendahnya nilai rata-rata matematika pada UAN tahun 2014/2015.

Program Linier adalah bagian dari materi pelajaran matematika yang diajarkan pada siswa SMA Kelas XII semester 1, merupakan salah satu materi dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan lemahnya siswa dalam menyelesaikan soal-soal Program Linier. Sebagian disebabkan oleh tidak cukupnya pengetahuan siswa tentang membuat model matematika dalam penyelesaian persoalan program linier. Keadaan ini juga terjadi di SMA Negeri 1 Kragan yang ditunjukkan bahwa hanya 54,82% dari 135 siswa kelas XII IPA tahun pelajaran 2014/2015 mencapai KKM dalam pokok bahasan Program Linier.

Perubahan paradigma dalam pembelajaran perlu dilakukan yaitu pola *teacher-centered approach* menjadi *student-centered approach* (Turmudi, 2008) yang menitik beratkan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memberi kesempatan pada siswa agar mereka mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui aktivitas-aktivitas. Salah satu pendekatan pembelajaran yang bermakna, yang dapat mengoptimalkan keaktifan, kreativitas, serta dapat memotivasi siswa untuk berfikir kritis, dalogis dan interaktif adalah pendekatan *problem posing* yaitu pembelajaran dengan pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan *problem posing* diharapkan mampu memancing siswa untuk

menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajari (Suryosubroto, 2009).

Dari uraian diatas peneliti ingin memperbaiki pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Program Linier dengan menggunakan pendekatan *problem posing*. Penggunaan pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dalam belajar Matematika, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada umumnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Kragan Kab. Rembang. Penelitian ini terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan/ tindakan, observasi dan refleksi.. Subyek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII IPA 2. Pengambilan subyek penelitian ini didasarkan pada kondisi kelas yang mampu mewakili siswa kelas XII IPA secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus 1 dilaksanakan dalam 4 jam pelajaran @ 45 menit dengan materi Program Linier. Siklus 2 dilaksanakan

dalam 4 jam pelajaran @ 45 menit dengan materi Program Linier.

Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan kegiatan sesuai yang sudah direncanakan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dengan langkah guru menjelaskan materi program linier menggunakan pendekatan *problem posing* dan penutup.

Proses belajar mengajar, terlihat guru belum maksimal dapat menjalankan pendekatan ini dan sebagian besar siswa belum terlibat dalam kelompoknya karena siswa belum pernah diajar menggunakan pendekatan tersebut. Dengan batas ketuntasan 75 maka dari data hasil tes dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas ada 19 dari 35 siswa atau mencapai 54,29 %. Rata-rata nilai adalah 68,54.

Berdasar dari hasil pembelajaran siklus I terlihat bahwa pembelajaran pada siklus I belum dapat mencapai indikator keberhasilan. Sehingga perlu adanya suatu tindakan pada siklus II dengan harapan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan kegiatan sesuai yang sudah direncanakan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dengan langkah guru menjelaskan materi program linier menggunakan pendekatan *problem posing* dan penutup.

Proses belajar mengajar, terlihat guru dapat menjalankan pendekatan ini dengan baik dan sebagian besar siswa telah terlibat dalam kelompoknya. Dengan batas ketuntasan 75 maka dari data hasil

tes dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas ada 29 dari 35 siswa atau mencapai 82,86 %.

Berdasarkan uraian di atas menyatakan bahwa pembelajaran pada siklus II indikator keberhasilan telah tercapai, maka dapat dikatakan bahwa penelitian sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan tindakan selanjutnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* siklus I diperoleh hasil dapat diketahui siswa yang tuntas ada 19 dari 35 siswa atau mencapai 57,14 %. Rata-rata nilai adalah 75,21. Pada siklus II data hasil tes dapat diketahui siswa yang tuntas ada 29 dari 35 siswa atau mencapai 82,86 %. Hasil tersebut dapat disimpulkan karena penerapan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* yang baik dan sesuai dengan rencana.

Melalui pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* siswa diharuskan dapat mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan. Adanya LKS yang harus diselesaikan siswa dapat membantu siswa belajar mandiri sehingga bisa membuat siswa mempunyai pengetahuan berdasarkan kemampuan sendiri. Kondisi pembelajaran tersebut membuat hasil belajar siswa sangat baik sesuai dengan pendapat Ruseffendi (1991). Pemberian quiz dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat dan memperdalam penguasaan materi yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Lambas (Anwar, 2006) yang mengatakan

bahwa untuk meningkatkan retensi siswa dapat dilakukan dengan memberikan latihan dan mengulang secara periodik dan sistematis.

Pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa untuk berfikir kritis serta mampu memperkaya pengalaman - pengalaman belajar yang berakibat meningkatnya prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan penelitian Susiana (2011) dan Susilo (2012). Pembelajaran *problem posing* juga mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Meningkatnya keaktifan dan motivasi siswa mempengaruhi peningkatan prestasi belajar. Hal ini sejalan penelitian Purnomo, Rohman, dan Budiharto (2015) dan (Hidayat, 2005). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika pendekatan *problem posing* materi Program Linier kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Kragan meningkat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tindakan yang disajikan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Kragan tahun pelajaran 2015/2016 pada materi Program Linier.

REFERENSI

- Anwar, K. 2006. *Mengembangkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Turnamen Belajar Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Matematika pada Siswa SMA*. Tesis. Semarang : PPs Unnes.
- Hidayat, M. A. 2005. *Teori Pembelajaran Matematika*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.
- Purnomo, E. A., dan Mawarsari, V. D. 2014. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masala Melalui Model Pembelajaran IDEAL Problem Solving Berbasis Project Based Learning*. Jurnal Karya Pendidikan Matematika, 1 (1). Hal. 24-31 : ISSN : 2339-2444
- Purnomo, E.A, Rohman, A, dan Budiharto. 2015. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) Berbasis Maple Matakuliah Kalkulus Lanjut II*. Jurnal Karya Pendidikan Matematika. 2 (2) : ISSN : 2339-2444
- Ruseffendi, E.T. 1991. *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*, Bandung: Tarsito.
- Suherman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: JICA-UPI
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susiana, E. 2011. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Strategi IDEAL Problem Solving Berbantuan Puzsquare Materi Luas Daerah Segiempat Kelas VII*. Jurnal Kreano. 2(2): 105-120. ISSN : 2086-2334.
- Susilo, B. A Dkk. 2012. *Model Pembelajaran IPA Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi belajar dan Berfikir Kritis Siswa SMP*. Education Journal Volume 1 nomor 1
- Turmudi, 2008. *Landasan Filsafat dan teori Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Leuser Cita Pustaka.